

PENDIDIKAN SEKS: APAKAH PERLU DISAMPAIKAN KEPADA REMAJA?

Oleh: Hari Amirullah Rahman & Eddy Purnomo

FPOK IKIP Yogyakarta

Abstrak

Siapakah yang sesungguhnya berkewajiban untuk menyampaikan pendidikan seks untuk remaja? Untuk memutuskan kapan dan bagaimana pendidikan seks dilakukan tidaklah mudah karena banyak orang yang belum mengetahui apakah pendidikan seks itu? dan bagaimana seks diimplementasikan.

Selama ini banyak orang beranggapan bahwa seks selalu terkait dengan sanggama, reproduksi, kesehatan, dan moral. Sebagian menganggap bahwa seks merupakan sesuatu yang "kotor", sesuatu yang tidak pantas diberikan, hal ini terjadi karena pemikiran, perasaan, dan gambaran tentang seks didapat dari pengalaman hidup yang terbatas dan sempit. Banyak orang mendapat pendidikan seks dari orang tua, teman, media elektronika, saudara dan lain-lain, yang mereka terima dengan berbagai cara yang kebanyakan dilakukan secara tradisional dan tidak komprehensif. Cakupan yang komprehensif dari pendidikan seks meliputi aspek sosiologi, psikologi, dan biologis. Setiap aspek memiliki beberapa aspek lain yang menggambarkan seksualitas secara utuh.

Dengan memahami seksualitas sebagai suatu keseluruhan yang ada pada manusia, hal itu akan memberikan kontribusi kepada pribadi remaja dan mendorong hubungan antara personal yang bertanggung jawab sehingga pada remaja akan tumbuh dan terbentuk sistem nilai yang akan mengontrol tingkah lakunya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Kata kunci: Pendidikan seks.

SEX EDUCATION: NEED IT BE GIVEN TO ADOLESCENTS?

Abstract

Who actually has the duty of delivering sex education to adolescents? It is not easy to decide who should give sex education and how it should be given, because many still do not know what sex education really is and how it is implemented.

All this time many have assumed that sex is always related to coition, reproduction, health, and morals. Some think that sex is something "dirty" and something not proper to

be taught in class. This happens because often the thoughts, feelings, and images of sex are obtained from limited and narrow life experiences. Many receive sex education from parents, friends, electronic media, relatives, etc. in various ways that are mostly traditional and incomprehensive. A comprehensive scope of sex education should cover sociological, psychological, and biological aspects. Every aspect has other aspects which involve feelings, early concepts, inter-personal relationships, and decision making. These aspects should be viewed as supporting each other to make a whole and complete sexuality.

Understanding sexuality as a totality existing in man will contribute to the favorable formation of adolescent personality and encourage responsible inter-personal relationships. Thus, there will be formed in adolescents a system of values which will control their behavior in interacting with their environment.

Pendahuluan

Pada dekade delapan puluhan dunia dikejutkan dengan munculnya jenis virus baru yang mematikan dan menimbulkan ketakutan di kalangan masyarakat luas. Virus yang kemudian dinamakan HIV tersebut telah menyebar ke seluruh dunia hanya satu tahun setelah ditemukan. Virus yang kemudian mengakibatkan berbagai sindroma (seperti AIDS) bagi para pengidapnya merupakan virus yang merusak kekebalan tubuh sehingga hanya dengan sakit flu saja sudah cukup untuk membunuh seseorang yang terjangkit HIV positif. Setelah HIV menjadi pandemi di seluruh dunia, berbagai upaya dilakukan manusia untuk mencari obat penangkalnya meskipun saat ini belum ada obatnya yang dapat membunuh virus tersebut. Upaya lain adalah dengan mencegah meluasnya virus HIV dengan berbagai program pencegahan yang dilaksanakan, baik oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat.

Hubungan seksual merupakan perilaku berisiko tinggi terhadap tertularnya seseorang oleh HIV. Dari berbagai kasus AIDS yang terjadi 80% diakibatkan oleh hubungan seksual, sedangkan 20% diakibatkan oleh sebab-sebab lain, di antaranya adalah jarum suntik yang

tercemar, darah dari donor yang tercemar, ibu hamil pengidap HIV ditularkan kepada anaknya, dan penyebab lainnya (Djoerban, 1995: 14).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa hubungan seksual merupakan aspek yang harus menjadi perhatian dalam program pencegahan. Pendidikan seks merupakan salah satu upaya yang dipilih oleh negara-negara maju untuk memberikan informasi dan pengetahuan seks bagi remaja. Hal ini karena remaja merupakan kelompok yang paling agresif dalam melakukan hubungan seksual dan perilaku lainnya yang berisiko tinggi terhadap AIDS. Bagaimana di Indonesia, apakah pendidikan seks masih dianggap tabu untuk ditampilkan secara luas?

Seks adalah kata yang sering menimbulkan kesalahpahaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang terlintas dalam pemikiran seseorang mengenai seks sering berseberangan dengan kenyataan yang ada. Banyak orang berfikir bahwa seks adalah sesuatu yang kotor sehingga tidak layak atau tabu untuk dibicarakan. Hal ini terjadi karena pemikiran, perasaan dan gambaran tentang seks didapat dari pengalaman hidup yang terbatas dan sempit.

Selama ini masyarakat belajar seks secara sempit dan tradisional. Bahkan pelajaran mengenai seks dari orang tua hanya berkisar pada larangan-larangan yang berkaitan dengan norma-norma susila dan norma agama yang berlaku. Mengapa itu dilarang, dan bagaimana seharusnya kehidupan seks dilakukan tidak pernah diberikan karena dianggap tabu. Seks sering disandarkan pada terminologi negatif oleh para orang tua karena ketakutan-ketakutan yang tidak beralasan. Kehidupan seks hanya boleh diketahui orang tua yang sudah menikah, dan ini merupakan konsep tradisional yang selama ini berlaku di negara kita.

Dari uraian di atas beberapa permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian adalah: (1) aspek-aspek apa yang terkait dengan seksualitas manusia? (2) apakah yang dimaksud dengan pendidikan seks? (3) mengapa pendidikan seks perlu disampaikan? (4) bagaimana pandangan masyarakat terhadap pendidikan seks? dan (5) materi apa yang diberikan dalam pendidikan seks untuk remaja?

Aspek-aspek yang Berkaitan dengan Seksual Manusia

Berdasarkan pada kenyataan bahwa banyak orang yang mempunyai pandangan terbatas mengenai seksualitas manusia, Bruess dan Geenbergh (1985: 10) mengidentifikasi empat komponen yang berkaitan

dengan seksualitas manusia: Pertama, aspek moral yang terdiri atas (a) agama, (b) perilaku, (c) perasaan. Kedua, aspek sosial yang terdiri dari (a) sejarah, (b) perkawinan, (c) berpacaran. Ketiga, aspek psikologis yang terdiri dari (a) perilaku, (b) sikap, (c) pendidikan, (d) emosi dan ekspresi. Keempat, aspek Biologis yang terjadi dari (a) reproduksi, (b) keluarga berencana, (c) kehamilan, (d) respon seksual, dan (e) pertumbuhan dan perkembangan.

Lalu bagaimana cara menyampaikan informasi mengenai seksualitas manusia? Untuk menjawab pertanyaan tersebut manusia harus bertitik tolak dari pandangan bahwa kebutuhan seksual harus mendapat penyaluran yang sewajarnya. Informasi dari pandangan bahwa kebutuhan seksual harus mendapatkan penyaluran yang sewajarnya, dan informasi yang lengkap mengenai seks yang berasal dari hasil kajian dari berbagai aspek harus diberikan kepada yang membutuhkan. Seperti dikemukakan di atas, memang terdapat perbedaan pandangan tentang seks, tetapi hampir tak ada yang mengingkari bahwa kebutuhan seks ini wajib disalurkan. Hadisumarto (1985: 14) mengatakan bahwa dengan menolak penyaluran yang sehat dari kebutuhan seks, kita sesungguhnya hanyalah mengalihkan keadaan neurotis, psikosis, gangguan kepribadian, perasaan bersalah dan perilaku seksual abnormal. Pendidikan seks merupakan langkah yang dapat diambil untuk mengatasi persoalan di atas. Langkah ini telah dikembangkan oleh negara-negara barat sejak belasan tahun yang lalu untuk meredakan perilaku seks yang tidak sehat dan kejahatan seksual.

Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan memberikan pengetahuan, sikap, perilaku yang rasional, dan bertanggung jawab kepada sasaran didik tentang fungsi dan peran kehidupan seks dalam kesejahteraan sehari-hari, ditinjau dari aspek sosial, biologis, psikologis dan moral secara terpadu (Tim PK2 IKIP Jakarta dan IKIP Bandung, 1991: 4).

Dalam *Journal of School Health, The American School Health Association* mendefinisikan Pendidikan seks sebagai proses pendidikan yang berisi informasi yang lengkap mengenai tahapan pengembangan dari aspek fisik, mental, emosional, sosial, ekonomi, dan psikologi dalam hubungan antarmanusia terutama dalam hubungan pria dan wanita. Informasi tersebut berisi hal-hal mengenai anatomi, reproduksi, dan pengembangan sikap bertanggung jawab terhadap hubungan antarmanusia yang terintegrasi dalam perkembangan kehidupan secara utuh (Kilander, 1971: 17).

Lebih jauh Rubin dan Kirkendall (1979), menyatakan tujuan dari pendidikan seks yaitu: (1) untuk membantu remaja menyalurkan hasrat seksualitasnya agar bermanfaat bagi kehidupannya sekarang dan masa yang akan datang, (2) memberikan pengertian yang mendasar dari setiap aspek seks menuju kepada kedewasaan, (3) membantu mengenali perbedaan pola seksual sehingga remaja dapat berinteraksi secara harmonis dengan lingkungannya.

Bruess dan Greenberg (1981: 138-142) mengemukakan tujuan pendidikan seks adalah untuk membantu remaja menuju kehidupan yang berarti pada masa dewasa, membantu remaja untuk mengenali eksistensi dari perbedaan pola seksual sehingga mereka dapat berinteraksi dengan kehidupan seksual secara harmonis dan bertanggung jawab.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia memerlukan bukan saja informasi, tetapi juga pendidikan mengenai seksualitasnya sehingga kebahagiaan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga akan terbentuk. Pendidikan seks bukan merupakan latihan untuk menjalani kehidupan seksual tetapi merupakan upaya untuk meningkatkan pengertian individu kepada kondisi sosial dan biologis manusia.

Pandangan-pandangan terhadap Pendidikan Seks

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kilander (1971: 17), diperoleh pandangan-pandangan yang beragam mengenai pendidikan seks, baik yang setuju maupun yang tidak setuju. Pandangan-pandangan tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, pandangan yang menentang pendidikan seks. Mereka mengharapkan bahwa dengan mengabaikannya maka dengan sendirinya persoalan seks akan hilang. Dalam kenyataannya, akibat dari pandangan demikian malah timbul konflik-konflik seksual, perkawinan-perkawinan yang tidak bahagia, abortus, kriminalis, dan sebagainya.

Kedua, golongan yang berpandangan bahwa seksualitas adalah karunia Tuhan yang hanya boleh dilakukan untuk prokreasi (memperbanyak keturunan). Menurut pandangan ini seksualitas untuk tujuan-tujuan lain adalah tidak bermoral, rendah, dan hanya menunjukkan nafsu hewani. Mereka menolak kenyataan bahwa dorongan seks dari seseorang manusia harus memperoleh penyaluran.

Ketiga, kelompok yang berpendapat bahwa pendidikan seks dapat diberikan dengan hanya mengemukakan hal-hal yang nyata. Dalam hal ini seks sama sekali

ditelanjangi dari sifat-sifatnya yang tertutup dan suci serta mengabaikan faktor emosi. Golongan ini beranggapan karena seks adalah dorongan fisik maka harus dikemukakan dengan memberikan data fisiologis tanpa memperhatikan segi psikologis dan emosional. Pendapat ini mengabaikan kenyataan bahwa aktivitas seksual lebih berharga bila dilakukan oleh orang-orang yang saling mencintai serta menghargai satu dengan yang lainnya.

Keempat, golongan yang menghendaki kebebasan seks yang seluas-luasnya bagi setiap orang dengan syarat satu-satunya, yaitu jangan menyakiti atau mengganggu orang lain. Pandangan ini tentunya menentang nilai-nilai keperawanan, monogami serta norma-norma seks yang sudah diterima oleh masyarakat. Aktivitas seksual dianggap hanyalah suatu permainan menyenangkan yang tidak perlu dihambat oleh perasaan malu atau bersalah, tradisi serta moralitas. Sampai batas tertentu pendapat ini ada baiknya karena ada larangan-larangan yang sebetulnya tidak beralasan, dan hanya menghambat pertumbuhan emosional, serta kebahagiaan seseorang. Akan tetapi manusia hidupnya selalu bermasyarakat maka tentunya taktik seseorang dapat menolak secara terang-terangan semua norma-norma etika dan moral yang sudah ada dalam lingkungannya. Karena itu lebih bijaksana untuk mengambil sikap yang mendekati atau seperti yang diharapkan oleh lingkungannya.

Albert Ellis dalam penyelidikannya mengenai pandangan masyarakat Amerika umumnya terhadap seks, cinta, perkawinan, dan hubungan keluarga, memperoleh kesimpulan bahwa pendidikan seks yang kurang memadai mengakibatkan penahanan yang neurotis serta hambatan dalam ekspresi seksual yang normal. Kebanyakan orang tua menyangka bila anak-anaknya tidak mempunyai pengetahuan tentang seks, mereka akan menghindarinya dan akan menjalankan seks yang tidak tercela. Tetapi kenyataan sesungguhnya adalah sebaliknya. Misalnya, para orang tua sering tidak mau memberikan penerangan tentang kontrasepsi dan penyakit kelamin atau hanya memberitahukan segi yang memalukan dari kehamilan di luar perkawinan serta bahaya penyakit kelamin dengan harapan dapat mencegah senggama sebelum perkawinan (Sulistyo, 1971:12).

Perlunya Pendidikan Seks bagi Remaja

Remaja merupakan kelompok usia yang perlu memperoleh pendidikan seks. Hal ini karena kelompok remaja lebih banyak kemungkinannya untuk melakukan kontak-kontak seksual. Menurut Mohammad (1994: 29), remaja adalah saat ketika manusia siap untuk

bereproduksi. Dengan demikian jika keadaan ini digabung dengan sifat remaja yang gemar bertindak tanpa memahami risiko yang ditimbulkannya maka yang akan terjadi adalah mencoba-coba yang akhirnya menjadikan salah satu akibat dari ketidaktahuan mengenai seks misalnya: hamil di luar nikah, tertular penyakit hubungan seksual (PHS), dan berisiko tinggi terhadap AIDS. Jauh-jauh hari *World Health Organization* menyatakan bahwa yang menjadi penyebab dari bencana seksual (*sexual misadventure*) bukanlah pengetahuan melainkan ketidaktahuan dalam hal seks (Calderone, 1989: 533-534).

Pangkahila (1981: 9-16) melaporkan bahwa siswa SMU di Denpasar dan Singaraja sebanyak 663 responden yang berusia antara 15 - 19 tahun, yang telah melakukan hubungan seksual bagi siswa putra sebanyak 27%, sedang siswa putri 18%.

Hasil angket "Seks dan Remaja" yang diadakan oleh majalah TEMPO (1981) adalah sebagai berikut: (a) setuju senggama sebelum nikah, asal suka sama suka 17,02%, (b) setuju senggama dengan syarat-syarat lain 30,40%, (c) 12% dari responden pria dan 9% dari responden wanita tidak menganggap perlu kegadisan dalam malam pengantin, (d) 17% dari responden pria pernah ke lokalisasi WTS, dan (e) 12,48% dari responden pernah bersenggama dengan pacarnya.

Pada tahun 1981 GRK (Gerakan Remaja untuk Kependudukan) bekerja sama dengan radio Prambors Rasonia di Jakarta telah menyebarkan angket kepada para pendengarnya yang terdiri dari 226 pria dan 91 wanita, kebanyakan berumur antara 16-21 tahun. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut: 15,3% pria responden sudah pernah bersenggama, baik dengan pacarnya ataupun dengan orang lain: 12,2% setuju dengan seks bebas (*free sex*).

Pada semester pertama tahun 1984, Pusat Kriminologi Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta telah melakukan penelitian tentang "Hubungan Seksual Pranikah di Yogyakarta" di 14 kecamatan se-Kotamadya Yogyakarta dengan hasil sebagai berikut: dari 846 pasangan pengantin baru yang diteliti, 223 pasangan atau 26,35% pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah (*KOMPAS*, 1984).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan seksual telah menjadi kegiatan yang "wajar" bagi sebagian remaja, dan jumlahnya kian meningkat pada beberapa tahun belakangan. Bahkan dari data yang diperoleh dari Yayasan AIDS Indonesia, 15,7% mengindap HIV positif adalah remaja yang berusia antara 15-21 tahun. Tentunya ini menjadi keprihatinan

negara dan masyarakat karena remaja merupakan generasi penerus yang akan menggantikan pemimpin-pemimpin bangsa di masa depan. Sukar dibayangkan apabila remaja yang saat ini seharusnya belajar dengan tekun, ternyata harus berkutat dengan kehamilan di luar nikah, penyakit hubungan seksual, perilaku seks menyimpang, bahkan dengan virus HIV yang menggerogoti kekebalan tubuhnya. Dengan demikian, pendidikan seks bagi remaja sudah menjadi kebutuhan yang mendesak walaupun pelaksanaannya memerlukan kehati-hatian pihak-pihak yang terlibat.

Materi Pendidikan Seks Bagi Remaja

Komprehensif dan bertahap adalah kata kunci sebagai dasar untuk menyusun pokok-pokok bahasan dalam pendidikan seks. Pendidikan seks yang mulai dilaksanakan di Indonesia saat ini masih terlalu sempit dan membahas tentang materi yang terkotak-kotak misalnya tentang reproduksi, berpacaran, alat kontrasepsi, dan lain-lain. Pokok-pokok bahasan tersebut memang penting, namun harus diberikan secara komprehensif, yaitu dengan menghubungkannya dengan komponen-komponen fisik, sosial, dan agama. Pandangan tentang seks dari satu sisi belumlah cukup. Memberikan perhatian kepada hubungan antara remaja dan orang tua dengan teman dan lingkungannya akan membantu remaja mengembangkan konsep seksualitasnya.

Pada saat yang sama pendidikan seks juga harus bertahap. Pokok bahasan harus diberikan sesuai dengan tingkatan dan usia siswa. Lompatan pokok bahasan akan mengakibatkan dampak yang sama dengan ketidaktahuan mereka tentang seks.

Berikut adalah pokok-pokok bahasan dalam pendidikan seks bagi remaja yang direkomendasikan oleh para ahli. Le Francois (1977: 290) mengidentifikasi pokok-pokok bahasan dalam pendidikan seks tersebut sebagai berikut:

1. Pendidikan Seks Sekolah Menengah Pertama

a. Aspek Biologis

- 1) Sistem endokrin
- 2) Menstruasi
- 3) Kehamilan dan persalinan
- 4) Onani dan masturbasi
- 5) Perbedaan bentuk tubuh
- 6) Intercourse (sanggama)

- 7) Respon terhadap rangsangan seksual
 - 8) Aborsi dan pengendalian kelahiran
- b. Hubungan Interpersonal
- 1) Heteroseksual
 - 2) Homoseksual
 - 3) Bagaimana emosi berpengaruh terhadap fungsi organ
 - 4) Pemahaman hak dan tanggung jawab keluarga
- c. Konsep Diri
- 1) Bagaimana tanggapan orang terhadap diriku?
 - 2) Manusia macam apa aku ini?
 - 3) Bagaimana perasanku terhadap diri sendiri?
 - 4) Mengapa orang kadang menyukai kadang membenci?
 - 5) Mengapa kadang-kadang saya membenci orang lain?

2. Pendidikan Seks Sekolah Menengah Atas

- a. Aspek Biologis
- 1) Alat reproduksi laki-laki
 - 2) Alat reproduksi wanita
 - 3) Konsepsi/pembuahan
- b. Alat Kontrasepsi
- 1) Apakah alat kontrasepsi itu?
 - 2) Mengapa alat kontrasepsi digunakan?
 - 3) Bagaimana alat kontrasepsi bekerja?
 - 4) Kapan alat kontrasepsi digunakan?
 - 5) Jaminan menggunakan alat kontrasepsi.
- c. Perilaku seksual
- 1) Libido seksual
 - 2) Intercourse
 - 3) Bagaimana memanfaatkan kelebihan energi remaja
- d. Berpacaran dan hubungan interpersonal
- 1) Apa yang diharapkan dalam berpacaran?
 - 2) Mengapa orang berpacaran, mengapa ada yang tidak?
- e. Macam-macam perilaku seksual
- 1) Penyimpangan seksual
 - 2) Prostitusi
 - 3) Perkosaan
- f. Penyakit hubungan seksual (PHS)

Meskipun pokok-pokok bahasan di atas telah direkomendasikan untuk diberikan, namun untuk disampaikan perlu melihat kondisi dan situasi setempat. Para pendidik harus memilih pokok-pokok bahasan yang sesuai dengan karakteristik anak yang akan menerima materi pendidikan seks tersebut.

Penutup

Dengan memberikan pendidikan seks kepada remaja maka akan memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai dari seksualitas, dan menunjukkan bahaya-bahayanya bila digunakan diluar "aturan main" yang berlaku, sehingga pada remaja akan tumbuh dan terbentuk sistem nilai yang akan mengontrol tingkah lakunya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Seks hendaknya jangan dilihat sebagai sesuatu yang tabu atau kotor. Ia akan kotor manakala dilakukan di luar aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat dan agama. Mengubah pandangan seseorang mengenai "seks itu tabu" memang tidak mudah karena telah menjadi budaya yang demikian lama berakar pada bangsa kita. Namun tidak ada salahnya apabila pandangan yang selama ini keliru mengenai seks dapat berubah mengingat bahaya besar yang akan timbul akibat dari ketidaktahuan seseorang akan pendidikan seks.

Orang tua dan keluarga adalah lembaga yang paling tepat untuk mulai melakukan pendidikan seks bagi para remaja, tetapi mengingat keterbatasan dari orang tua dan keluarga dalam pengetahuan mengenai pendidikan seks, ada baiknya para orang tua dan para pendidik mulai membuka diri dengan menghilangkan pandangan bahwa seks itu tabu. Dapat dibayangkan bagaimana bingungnya seorang ibu yang ditanya oleh anak gadisnya mengapa dia harus mengalami mensturasi? atau darimana datangnya mensturasi? apabila ibu tersebut hanya tahu bahwa mensturasi adalah tanda-tanda bahwa anak gadisnya telah memasuki masa *aqil baligh*. Mungkin ada juga anak yang akan bertanya dari mana datangnya adik? darimana keluarnya adik? atau mengapa saya tidak boleh tidur di kamar orang tua? Semua pertanyaan seperti di atas mungkin saja ditanyakan oleh seorang anak yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar, lalu harus bagaimana orang tua dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan itu?

Pendidikan seks yang komprehensif dan bertahap adalah jawaban yang tepat untuk mengarahkan remaja ke arah masa depan yang bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan kehidupan sosialnya, terutama dalam kehidupan berkeluarga.

Daftar Pustaka

- Anonim. (1983, Januari 22). Eko dan Angket Seksnya. *TEMPO* No.47. Tahun XII.
- Anonim. (1984, Oktober 9). Penelitian Hubungan Seksual Sebelum Nikah di Yogyakarta. *KOMPAS*: Hal. V(1-6).
- Bruess, Clint E. & Jerrold S. Greenberg (1985). *Sex Education: Theory and Practice*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Calderone, Mary S. (1989). *The Sex Information and Education Council of The U.S.* New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Djoerban, Zubairi. (1995). *Penatalaksanaan Umum HIV/AIDS*. Forum Ilmiah Perinatalogi. Jakarta: FKUI, RSAB Harapan Kita.
- Hadisumarto, Suhargono. (1985). Pengaruh Pendidikan kehidupan Keluarga Terhadap Sikap Siswa SMP Mengenal Seks. *Disertasi*. Jakarta: FPS IKIP Jakarta.
- Kilander, Frederick H. (1971). *Sex Education in School*. New York: The McMillan Company.
- Kirkendal, Lester A. & Isadore Rubin. (1979). *Sexuality and Life Cycle*. New York: Charles Scribner Sons.
- Le Francois, Guy R. (1977). *Of Children: An Introduction to Child Development*. Belmont, Calif: Wadsworth.
- Mohamad, Kartono. (1994). *Kapita Selekta: Remaja dan AIDS*. Jakarta: Media Production Centre & PKBI.
- Pangkahila, Wimpie. (1981). *Pandangan dan Pengalaman Seksual Para Remaja*. Seminar Seksologi Nasional. Denpasar 9- 11 Juli.
- Sulistyo, Rono. (1975). *Pendidikan Sex*. Bandung: Bagian Obstetri Ginekologi Unpad.
- Tim PK2 IKIP Jakarta dan Bandung. (1991). *Pendidikan Kehidupan Keluarga: Buku Materi Kuliah bagi Mahasiswa*. Jakarta: HIPA-PKLHI & Pathfinder Fund.